



Pada zaman dahulu, terdapat sebuah cerita tentang Peang Bulawang. Kisah ini menjadi bagian dari tradisi masyarakat Mandar, khususnya di daerah Bau Tuing-Tuing. Diceritakan ada seorang raja di Paria yang memiliki seorang anak. Anak raja tersebut sering pergi ke laut, tetapi tidak pernah mendapatkan ikan. Pada suatu hari, ada seseorang yang berkata kepada sang putra raja bahwa terdapat seekor ikan terbang bernama Peang Bulawang yang dipercaya memiliki berkah dan dapat membawa keberuntungan apabila berhasil ditangkap.

Hari pertama ikan itu dicari, tetapi tidak berhasil ditangkap. Hari kedua pun demikian. Hingga hari ketujuh, ikan tersebut tetap tidak dapat diperoleh. Sang raja kemudian merasa sangat gelisah dan berkata kepada Peang Bulawang bahwa jika benar membawa rezeki, maka hendaknya memberikan tanda keberuntungan.

Setelah itu, Peang Bulawang kembali pergi ke laut.

Ketika berada di laut, Peang Bulawang muncul di permukaan air. Ia sempat mengambil sebuah pisang. Namun tiba-tiba, rambut anak raja terlihat olehnya. Ketika rambut itu jatuh mengenai wajah sang putra raja, ia merasa sangat terkejut dan bingung memikirkan apa yang sebenarnya terjadi. Walaupun demikian, ia tetap mengingat tanggung jawabnya kepada ayahnya.

Ketika sang putra raja bertemu kembali dengan ayahnya pada malam hari, ia berkata bahwa Peang Bulawang benar-benar memiliki tanda keberkahan. Raja kemudian memerintahkan agar disiapkan obor dan alat musik tradisional berupa tawa-tawa agar Peang Bulawang dapat dipanggil kembali.



Peang Bulawang kemudian menuju daerah Palippis. Di sana, ia mendengar bunyi tawa-tawa dan muncul kembali di daerah Wai Tawar. Saat masyarakat melihat kemunculannya, mereka merasa kagum dan berbondong-bondong menyaksikannya. Sejak saat itu, Peang Bulawang dikenal sebagai makhluk yang luar biasa.

Dalam kisah tersebut juga disebutkan adanya seorang tokoh sakti di Mandar yang mengatakan bahwa Peang Bulawang bukanlah ikan biasa. Setelah berhasil ditangkap, ikan **tersebut dibawa ke istana Ura' Liung dan** disimpan di balik tujuh lapis tirai agar tidak terlihat oleh masyarakat umum.

Selama tujuh hari tujuh malam, Peang Bulawang dipelihara dengan baik. Pada hari ketiga, kondisi anak raja mulai membaik dan ia kembali dapat berbicara. Sang raja pun merasa sangat bersyukur karena anaknya mulai sembuh. Raja berkata bahwa siapa pun yang telah menyembuhkan anaknya boleh meminta apa saja selain nyawa.





Di dalam istana terdapat seekor burung yang sangat indah, yaitu burung tuing-tuing. Sang raja mengatakan bahwa burung tersebut sangat menyayangi anaknya. Namun karena anaknya telah sembuh, burung itu dipercaya memiliki berkah yang besar. Ketika burung tersebut mulai bertelur, telurnya dipercaya sebagai asal-usul Peang Bulawang.

Oleh sebab itu, hingga sekarang masyarakat Mandar percaya bahwa Peang Bulawang memiliki hubungan dengan keluarga kerajaan dan burung sakral tersebut. Kisah ini menjadi salah satu bentuk penjelasan mitologis masyarakat Mandar mengenai asal-usul ikan terbang.

...Selesai...